

**KERAGAAN DAN POTENSI AGRIBISNIS SALAK DI KECAMATAN TURI,
KABUPATEN SLEMAN,
YOGYAKARTA**

Lutfi Isnaini¹, Danang Manumono², Arum Ambarsari²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) cara petani dalam menghadapi harga salak yang fluktuative, 2) untuk mengetahui sejauh mana keragaan salak di Kecamatan Turi, 3) untuk mengetahui bagaimana petani mengembangkan keragaan salak dan potensi agribisnis salak di Kecamatan Turi.

Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder, Analisis data yang pertama digunakan adalah analisis tabel dan analisis deskriptif . analisis ini digunakan untuk mencari kelayakan usahatani dengan cara mencari keuntungan ataupun kerugian. Keuntungan usahatani merupakan selisih antara selisih antara nilai output dikurangi dengan nilai input. Apabila nilainya positif berarti untung dan apabila negatif berarti rugi. Secara umum rumusnya adalah $\pi = R - C$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Petani tetap bertahan dengan cara memperbanyak budidaya salak pondoh dan salak gading untuk mempertahankan pendapatan dan perekonomian petani meskipun harga salak yang fluktuative. 2) Keragaan salak di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman hanya menanam salak pondoh dan salak gading, dan petani lebih banyak membudidayakan salak pondoh dibandingkan dengan salak gading. Pengembangan salak gading di Kec. Turi bertujuan untuk mengantisipasi harga salak. 3) Dari sudut pandang harga, terjadi penurunan harga salak pondoh pada saat panen raya dan pada saat tidak panen raya sehingga potensi untuk dikembangkannya salak pondoh sangat rendah. Tetapi pada salak gading terjadi peningkatan harga pada saat panen raya dan disaat tidak panen raya.

Kata kunci : Keragaan, Potensi, Agribisnis, Salak.

PENDAHULUAN

Agribisnis adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun di hilir. Penyebutan "hulu" dan "hilir" mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (food supply chain). Agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran.

Agribisnis adalah setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, yang meliputi perusahaan input pertanian dan atau perusahaan produksi itu sendiri ataupun juga perusahaan pengelolaan hasil pertanian. (Sjarkowi dan Sufri, 2004).

Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi

pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Yang dimaksud dengan berhubungan adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Downey and Erickson, 1987).

Pengertian agribisnis mengacu kepada semua aktivitas mulai dari pengadaan, prosesing, penyaluran sampai pada pemasaran produk yang dihasilkan oleh suatu usaha tani atau agroindustri yang saling terkait satu sama lain(Wibowo, 1994). Dengan demikian agribisnis dapat dipandang sebagai suatu sistem pertanian yang memiliki beberapa komponen sub sistem yaitu, sub sistem usaha

tani/yang memproduksi bahan baku; sub sistim pengolahan hasil pertanian, dan subsistim pemasaran hasil dipertanian.

Indonesia sebagai negara agraris memiliki luas perkebunan jutaan hektar dan melibatkan puluhan juta tenaga kerja. Sebagai sumber daya yang dapat terbarukan (*renewable resource*), perkebunan seyogyanya dapat menjadi tulang punggung ekonomi bangsa (Ghani, 2003).

Sejak awal pembangunan peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi, Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha (Soekartawi, 1993).

Indonesia merupakan negara yang termasuk dalam kekayaan flora (tumbuhan). Dalam keanekaragaman tumbuhan Indonesia memiliki antara 30.000 – 35.000 jenis tumbuhan. Kekayaan flora ini menempatkan Indonesia dalam urutan kelima negara dengan kekayaan flora di dunia. Jenis buah-buahan di Indonesia sangatlah banyak, dari yang sudah biasa terdengar, seperti semangka, durian, nangka, pisang, jambu, rambutan dan nanas hingga buah-buahan yang sebagian besar tidak mengetahui namanya.

Salah satu tanaman buah-buahan yang sampai saat ini budidaya nya hanya dapat tumbuh di tempat-tempat tertentu adalah buah salak. Salak (*Salacca zalacca*) adalah sejenis tumbuhan palma yang buahnya bisa dimakan. Buah ini disebut juga dengan *snake fruit* karena kulit buahnya seperti sisik ular. Pohon buah salak adalah palma perdu atau hampir tanpa memiliki batang dengan duri yang sangat banyak. Tangkai pohon salak memiliki duri yang panjang dan banyak dengan daun majemuk menyirip. Buah dari tumbuhan salak berbentuk segitiga agak bulat atau bulat telur terbalik dengan runcing di bagian pangkal dan membulat pada bagian ujung yang tertutup oleh kulit buah bersisik berwarna kuning coklat hingga coklat merah. Sarkotesta atau dinding buah tengah memiliki tekstur

berdaging tebal berwarna putih hingga kuning krem, ada yang memiliki rasa manis, asam, bahkan sepat dengan biji keras berwarna coklat kehitaman di bagian tengah.

Salak memiliki banyak jenis mulai dari salak Bali, salak Pondoh, salak Gading, salak Kembang arum, salak penjalinan. Dari berbagaimacam jenis salak tersebut setiap salak mempunyai kualitas masing-masing, akan tetapi kebanyakan masyarakat Indonesia hanya mengenal beberapa jenis salak saja, contohnya adalah salak Pondoh dan salak gading. Salak tidak hanya bisa dimakan begitu saja seperti buah-buahan lainnya, selain itu salak juga bisa dibuat produk turunan antara lain yaitu manisan salak, kripik salak, dan dodol salak. Dengan adanya produk turunan dari salak dapat membantu perkembangan agribisnis mulai dari teknologi, pemasaran, dan pendukung masyarakat dalam berpartisipasi dalam penjualan salak.

Jenis salak yang pertama adalah salak pondoh yang merupakan salah satu kultivar salak yang banyak tumbuh di wilayah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, di lereng Merapi. Salak pondoh memiliki ciri rasa yang manis atau tidak sepet sejak buah masih muda. Salak pondoh (*Salacca zalacca Gaertner Voss*) termasuk famili palmae, berduri dan bertunas banyak, tumbuh menjadi rumpun yang rapat. Salak pondoh termasuk dalam buah tropis. Salak pondoh memiliki berbagai macam varietas di Indonesia sendiri salak pondoh yang dibudidayakan adalah salak pondoh merah, salak pondoh super, salak pondoh hitam dan salak pondoh kuning (Santoso, 1996).

Salak adalah salah satu jenis buah-buahan asli Indonesia yang telah lama dibudidayakan tetapi kualitasnya masih bermacam-macam. Jenis salak yang dibudidayakan di Bali, dari tempat yang berbeda biasanya kualitasnya juga berlainan. Varietas salak yang dikenal paling baik ialah salak Bali, meskipun di pulau Bali sendiri juga kualitasnya bermacam-macam. Buah salak yang dinilai baik ialah salak yang memiliki rasa manis, tidak sepet, tidak masam dan halus daging buahnya. Pohon yang buahnya sepet seterusnya akan

menghasilkan buah yang sepet, demikian pula pohon yang buahnya manis seterusnya akan menghasilkan buah yang rasanya sama. Salak (*Salacca edulis* Reinw.) merupakan tanaman yang termasuk dalam Divisio Spermatophita, Sub Divisio Angiospermae, Kelas Monokotil, Ordo (suku) Spadiciflorae, Famili Palmae, genus (keluarga) *Salacca*, spesies (macam) *Salacca edulis*.

Ada satu lagi salak istimewa dari daerah Tempel, Namanya salak gading. Rasanya memang masih kalah kalau dibandingkan dengan salak pondoh, tapi penampilannya jauh lebih menawan.

Buahnya berkulit kuning bersih kalau tua, dan kehijauan ketika masih muda. Dan karena kulitnya yang kuning seperti kulit nyonyah (sebutan bagi wanita Cina), salak ini oleh pedagang buah di Sleman juga ditawarkan dengan sebutan salak *nyonyah* atau salak putih.

Rasa buah salak gading manis dengan daging buah tebal berwarna putih kekuningan. Dan bau khas buahnya pun cukup keras, sehingga mengundang selera orang untuk menyantapnya. Kekalahannya dari salak pondoh, adalah hanya buahnya yang tua dan matang yang rasanya manis, sedangkan salak pondoh masih mudah pun sudah manis rasanya.

Penampilan tanamannya pun mirip dengan buahnya. Pelepah dan durinya berwarna kekuningan. Hingga kalau di kebun tampak cerah tidak "menakutkan" seperti pohon salak pada umumnya yang penuh duri. Karena penampilannya ini, tanaman salak gading punya potensi untuk dicoba dijadikan tanaman hias.

Dapat dilihat bagaimana turunya harga salak dari tahun 1991 sampai tahun 2016, sebagai tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Perkembangan harga produsen salak menurut rata-rata, 1991-2012

No	Tahun	Harga/Rp
1.	1991	2.454
2.	1992	2.550
3.	1993	2.910
4.	1994	2.796
5.	1995	3.273
6.	1996	2.889
7.	1997	2.860
8.	1998	3.350
9.	1999	3.646
10.	2000	8.089
11.	2001	3.075
12.	2002	4.083
13.	2003	3.984
14.	2004	3.556
15.	2005	3.128
16.	2006	3.420
17.	2007	4.517
18.	2008	4.170
19.	2009	4.739
20.	2010	4.913
21.	2011	5.320
22.	2012	5.526

Sumber : Badan Pusat Statistika. 2013

Dengan adanya berbagai jenis salak yang ada di Indonesia dapat memberi peluang bagi masyarakat Indonesia untuk mengembangkan

atau membudidayakan salak dan dapat membantu perekonomian masyarakat. Salak merupakan salah satu tanaman buah-buahan

yang sangat mudah dibudidayakan mulai dari on farm sampai ke off farm. Mulai dari on farm yaitu salak mudah dibudidayakan, mulai dari mudahnya mendapatkan bibit, menanam salak, merawat salak, sampai memanen buah salak. Dan dari off farm proses komersialisasi hasil-hasil budidaya pertanian, seperti pedagang, pengepul dan lain-lain.

Mengingat harga-harga salak yang semakin tahun semakin menurun sehingga membuat petani tidak terlalu fokus pada komoditi salak. Melihat dari perbandingan harga salak dan harga cabai di Indonesia, harga salak yang semakin tahun semakin menurun, berbeda dengan harga cabai yang semakin hari semakin naik. Harga salak yang di dapat ketika panen raya berkisaran Rp. 1500/kg sampai Rp. 5000/kg pada tahun 2016/2017, sedangkan harga cabai ketika panen raya harga turun tidak teralulu jauh dari harga biasa ketika tidak panen raya yaitu berkisaran Rp. 30.000/kg sampai Rp.100.000/kg pada tahun 2016/2017. Terlihat dari tabel diatas perkembangan harga salak dari tahun 1991 sampai tahun 2012. Harga salak pada tahun 90-an sempat berada di puncak kejayaan, mengingat pada masa itu nilai tukar rupiah terhadap dolar masih masih menguat. Sehingga jika dibandingkan dengan tahun sekarang dimana nilai tukar rupiah terhadap dolar semakin melemah dan berdampak pada semua perdagangan pasar. Contohnya harga salak pada saat ini yang hanya berkisar diharga Rp. 1.500/kg sampai Rp. 5000/kg. Sangat jauh berbeda dengan harga salak pada tahun 90-an.

Dengan berbagai jenis salak, produksi dan kondisi harga saat ini membuat masyarakat untuk mencari cara bagaimana mempertahankan kelestarian salak dengan keinginan menaikkan harga salak atau mempertahankan harga salak yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif. Pengumpulan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat

penelitiannya, kemudian menggambarkan atau melukiskannya sebagaimana adanya (Notoatmojo, 2002).

Metode Penentuan Lokasi, Sampel dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

1. Sampel Lokasi

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposif Sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan peneliti. Lokasi penelitian yaitu di Kec. Turi, Kab. Sleman Yogyakarta. Dari Kecamatan Turi yang diambil untuk sampel penelitian adalah Desa Wonokerto dengan dua Dusun yaitu Dusun Nungguhrejo dan Dusun Garongan. Desa yang kedua yaitu Desa Donokerto dengan dua Dusun yaitu Dusun Karang Anyar dan Dusun Randu Songo.

2. Sampel Petani

Metode pengambilan sampel petani menggunakan metode *snowball sampling* yaitu prosedur pengambilan sampel dimana responden pertama dipilih, dan kemudian responden selanjutnya diperoleh dari informasi yang diberikan oleh responden yang pertama sehingga terkumpul 40 sampel petani. Dari kecamatan Turi dipilih dua desa dan masing-masing desa dipilih dua dusun, dengan kriteria setiap petani memiliki lahan minimal 2500 m². Dan setiap dusun diambil 10 sampel petani salak. Penelitian dilakukan pada periode Maret sampai April 2017.

Metode Pengambilan Dan Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Data primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian yaitu kantor kabupaten, kantor kecamatan, kantor kepala desa, dinas pertanian dan kantor statistik.

3. Jenis data yang akan diambil :
 - a.) Keragaan tanaman, terdiri dari macam-macam jenis salak, waktu dan tahun tanam.
 - b.) Keragaan produksi, terdiri dari jenis-jenis produksi dan keragaan mutu kualitas.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variable

Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Petani salak adalah petani yang menanam tanaman salak
2. Pemilik lahan adalah orang yang memiliki lahan baik lahan milik sendiri atau sewa.
3. Petani Penggarap adalah petani yang menggarap tanah orang lain dengan sistem bagi hasil.
4. Petani sewa adalah petani salak yang menyewa tanah milik orang lain.
5. Umur adalah usia petani yang menanam salak.
6. Pendidikan adalah pendidikan terakhir yang ditempuh petani salak.
7. Luas lahan adalah luas usahatani tanaman salak yang dimiliki sendiri maupun bukan milik sendiri untuk proses produksi salak.
8. Pupuk yang digunakan untuk pemeliharaan salak, jenis-jenis sesuai dengan yang digunakan petani.
9. Pekerjaan perawatan adalah petani salak yang melakukan pekerjaan untuk merawat tanaman salak baik mempekerjakan orang lain atau diri sendiri.
10. Pemasaran adalah cara petani menjual salak dalam sistem borongan atau per kg.
11. Harga jual adalah harga yang ditentukan oleh petani baik penjualan langsung ke konsumen atau pedagang.
12. Strategi atau cara yang dilakukan petani salak untuk meningkatkan produksi salak.
13. Produksi adalah hasil atau jumlah yang dihasilkan salak petani dengan satuan dalam kg per tahun
14. Produktivitas adalah hasil atau jumlah yang dihasilkan salak petani dalam bentuk kg per hektar dan per tahun.
15. Penyiangian merupakan suatu kegiatan mencabut gulma yang berada diantara sela-sela tanaman salak dan sekaligus menggemburkan tanah.

16. Pembersihan gulma adalah membersihkan tumbuhan yang kehadirannya tidak diinginkan pada lahan petani salak karena dapat mengganggu proses pertumbuhan tanaman.
17. Pengendalian gulma adalah sebuah cara untuk menghentikan persaingan antara tanaman salak dan hewan ternak dengan gulma.
18. Panen adalah pemungutan atau pemetikan buah salak.
19. Curah kerja adalah waktu yang digunakan petani dalam memelihara salak.
20. Teknologi pasca panen adalah cara yang digunakan petani salak setelah panen sebelum dilakukan penjualan ke konsumen atau pedagang.
21. Upah adalah suatu bentuk pembayaran yang diberikan kepada pekerja.
22. Budi daya tanaman adalah kegiatan membudidayakan tanaman salak.
23. Penyuluhan adalah upaya untuk mengubah perilaku petani salak agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalah dalam pertanian.

Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian tidak menyimpang dari ketentuan dan data yang dibutuhkan pada saat melakukan penelitian.

Analisis Data

Analisis data yang pertama digunakan adalah analisis tabel dan analisis deskriptif .

Analisis Tabel

1. Dalam penelitian dilakukan metode analisis pendapatan yakni :

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Keuntungan usahatani merupakan selisih antara selisih antara nilai output dikurangi dengan nilai input. Apabila nilainya positif berarti untung dan apabila negatif berarti rugi. Secara umum rumusnya adalah

$$\pi = R - C$$

Dimana

π : Keuntungan

R : Revenue (pendapatan)

C : Cost

Kriteria penilaian :

- Jika $R/C > 1$, maka proyek tersebut layak untuk diusahakan
- Jika $R/C < 1$, maka proyek tersebut tidak layak untuk diusahakan
- Jika $R/C = 1$, maka tercapai break event point

Analisis deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis data dengan menggunakan statistik-statistik univariat seperti rata-rata, median, modus, deviasi standar, varians. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran atau penyebaran sampel atau populasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani

1. Umur

Pada umumnya usaha tani diperlukan beberapa faktor produksi, diantaranya adalah manusia (tenaga kerja). Peranan manusia atau petani akan menentukan keberhasilan usahatani. Pengalaman petani dalam berusahatani dipengaruhi oleh umur, karena dengan bertumbuhnya umur meski kemampuan fisiknya menurun tetapi memiliki pengalaman berusahatani yang lebih luas. Dari hasil penelitian ini, sampel dengan umur yang paling muda adalah 30 tahun dan yang paling tua berumur 77 tahun.

Tabel 5.1. Identitas Petani Menurut Umur di Kecamatan Turi

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase %
30-50	15	37,5
>50	25	62,5
Jumlah	40	100

Sumber: Analisis Data Petani 2017

Dari tabel 5.1 menunjukkan hasil analisis identitas petani salak menurut umur di kecamatan Turi. Dari perbandingan umur di tabel 5.1 menunjukkan bahwa petani yang berumur >50 tahun mempunyai pengalaman bertani yang sangat baik sehingga dapat berpengaruh pada hasil dari tanaman salak, karena petani yang mempunyai pengalaman bertani yang sangat matang mempunyai cara bertani yang baik. Petani yang mempunyai umur lebih tua juga mempunyai kekurangan yaitu secara fisik petani yang berumur tua akan mudah lelah karena rentan umur yang sangat tidak produktif lagi untuk bertani, hal ini juga dapat berpengaruh pada hasil pertanian salak. Karena petani yang mempunyai umur sudah tidak produktif akan kesulitan dalam merawat tanaman.

2. Tingkat Pendidikan

Petani dalam mengelola usaha taninya mempunyai beberapa peranan

yaitu sebagai tenaga kerja, manajer dan anggota masyarakat. Berkaitan dengan peranan petani sebagai manajer maka pengaruh latar belakang pendidikan sangat besar. Berikut adalah tabel tingkat pendidikan petani salak di Kecamatan Turi.

Latar belakang pendidikan sangat menentukan di dalam proses pengambilan keputusan petani. Pendidikan petani salak pada dasarnya berperan penting dalam pola pemikiran masyarakat petani dalam mengambil keputusan untuk bertani. Semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pola pikir masyarakat dalam melakukan pekerjaan. Mayoritas masyarakat petani salak di Kec. Turi adalah lulusan Sekolah Menengah Atas, hal ini dapat berpengaruh dalam pola pikir masyarakat petani salak sehingga dapat menghasilkan buah salak yang unggul.

Tabel 5.2. Identitas Petani Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Tahun 2017.

Tingkat pendidikan	jumlah (jiwa)	Persentase %
Tidak sekolah	1	2,5
Lulusan SD	6	15
Lulusan SMP	5	12,5
Lulusan SMA	21	52,5
Lulusan perguruan tinggi	7	17,5
Jumlah	40	100

Sumber : Analisis Data Petani, 2017

3. Jumlah Anggota Keluarga

Pada umumnya setiap petani memiliki jumlah anggota keluarga, berikut

adalah tabel jumlah anggota keluarga petani salak yang ada di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Tabel 5.3. Identitas Petani Menurut Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (jiwa)	Persentase %
1	1	2,5
2	5	12,5
3	9	22,5
4	18	45
5	5	12,5
>5	2	5
Jumlah	40	100

Sumber : Analisis data petani, 2017

Pada umumnya petani sample memiliki jumlah anggota keluarga paling banyak 4 orang dengan persentase 45 %, dan paling sedikit jumlah anggota keluarga 1 orang dengan persentase 2,5 %. Untuk jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 5.3.

4. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan merupakan modal pokok bagi petani dalam melakukan usahanya. Keberadaannya akan berpengaruh terhadap besar kecilnya

produksi sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Luas lahan garapan petani salak dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Pada tabel 5.4 data sampel yang diteliti luas lahan garapan paling sempit yakni 2500 m² dan luas lahan yang paling luas yakni 30.000 m². Dapat dilihat pada Tabel 5.4. Luas lahan mempengaruhi hasil dari pertanian salak di Kecamatan Turi.

Tabel 5.4. Keadaan Petani Berdasarkan Luas Lahan Garapan di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

luas lahan milik pribadi (m ²)	jumlah (jiwa)	persentase (%)
2500	11	27,5
2.500-3.000	7	17,5
3.000-5.000	9	22,5

5.000-10.000	12	30
>10.000	1	2,5
Jumlah	40	100

Sumber : Analisis data petani, 2017

Keragaan Salak

1. Varietas Salak

Varietas salak merupakan jenis-jenis salak yang dibudidayakan petani salak, Varietas salak yang ditanam oleh petani salak pada setiap wilayah tentunya berbeda-beda, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan topografi, jenis tanah dan kebiasaan dari petani. Jenis salak yang dibudidayak petani salak di kecamatan turi terdapat 2 Varietas yakni Salak Pondoh, dan Salak Gading.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Turi terdapat banyak petani salak yang hanya memfokuskan budidayanya untuk salak

pondoh, hal ini terjadi karena harga jual salak podoh lebih tinggi dan lebih banyak masyarakat yang berminat untuk mengkonsumsi salak pondoh. Selain banyak peminatnya dan dalam melakukan perawatan salak pondoh sangat mudah. Jarak tanam salak pondoh sampai berbunga hingga panen yang terhitung sangat cepat dibandingkan dengan salak lainnya, sehingga masyarakat banyak bergantung pada hasil panen dari salak pondoh. Masyarakat tidak hanya menanam salak pondoh tetapi juga menanam salak gading. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.5 di bawah ini.

Tabel 5.5. Jumlah Masyarakat Yang Menanam Salak Pondoh dan Salak Gading.

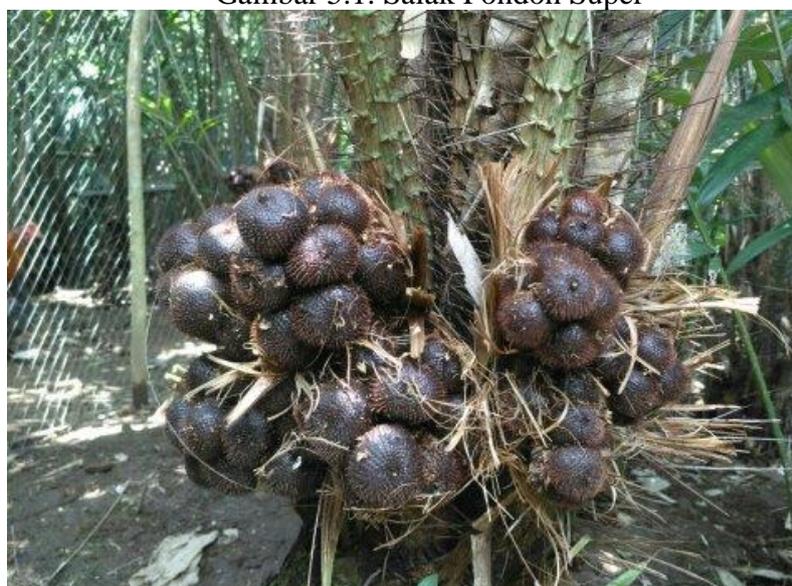
Nama Bibit	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
Salak Pondoh	40	100
Salak Gading	5	12,5

Sumber : Analisis Data Petani 2017

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Turi menanam salak pondoh. Masyarakat lebih banyak memilih salak pondoh untuk

dibudidayakan karena mudahnya melakukan perawatan pada tanaman salak pondoh. Jenis salak pondoh saat dilihat pada gambar 5.1 di bawah ini.

Gambar 5.1. Salak Pondoh Super



Gambar 5.1 adalah salah satu contoh dari pohon salak pondoh. Salak pondoh merupakan tanaman asli Indonesia yang banyak ditanam di Kecamatan Turi. Salak pondoh merupakan salah satu jenis salak yang sangat mudah dalam melakukan perawatan dan sangat cepat dalam proses pertumbuhan, dari mulai penyerbukan bunga sampai berbuah dan buah siap dipanen. Dalam proses pertumbuhan buah salak pondoh memakan waktu kurang lebih empat bulan.

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa analisis data petani pada penelitian budidaya salak di Kecamatan Turi menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak menanam salak

pondoh dari pada salak gading, hal ini dapat dilihat pada tabel 5.5 yang menunjukkan mayoritas masyarakat Turi menanam salak pondoh dengan presentase 100% dan salak pondoh gading hanya 12,5%. Masyarakat menanam salak gading hanya untuk sambilan, karena untuk melakukan perawatan salak pondoh gading tidak mudah. Lamanya proses pertumbuhan salak gading dari penyerbukan bunga hingga menghasilkan buah siap panen sangat lama sehingga membuat masyarakat enggan melakukan budidaya salak gading. Dibawah ini dapat dilihat pada gambar 5.2 salak gading.

Gambar 5.2 Salak Gading



Gambar 5.2 menunjukkan jenis salak gading yang dibudidayakan oleh masyarakat Turi. Salak gading memang mempunyai harga jual yang tinggi, namun masyarakat petani salak masih menghitung untuk melakukan

budidaya salak gading, hal ini disebabkan karena lamanya proses penyerbukan bunga hingga menjadi buah yang siap panen. Harga jual salak gading yang sangat tinggi dapat dilihat pada tabel 5.6 di bawah ini.

Tabel 5.6. Harga Salak Pondoh dan Harga Salak Gading.

Nama	Harga Panen Raya (Rp)/Kg	Harga Normal (Rp)/Kg
Salak Pondoh	2.000-3.000	5.000-7.500
Salak Gading	8.000-10.000	13.000-15.000

Sumber : Analisis Data Petani 2017

Pada tabel 5.6 menunjukkan penerimaan petani lebih tinggi pada harga salak gading. Pada saat panen raya harga salak pondoh jauh lebih rendah dari salak

gading pada saat panen raya. Masyarakat lebih banyak membudidayakan salak pondoh dari pada salak gading. Namun pada harga salak gading lebih

menguntungkan dari salak pondoh. Salak gading yang harganya lebih tinggi dari salak pondoh dapat berpotensi untuk dikembangkan beberapa tahun kedepan. Salak gading dapat dikembangkan karena harga salak gading yang dapat berpotensi untuk memajukan perekonomian petani salak.

Meski produksi salak gading rendah tetapi secara akumulasi tetap jadi tinggi karena harga perpanjang mencapai 2 kg, sedangkan salak pondoh 3 kg total penerimaan salak gading mencapai Rp.20.000-Rp.30.000 dan salak pondoh hanya Rp.6.000-Rp.8.000.

Produksi buah salak pada Kecamatan Turi menunjukkan per pohon kelapa sawit dapat menghasilkan tiga sampai empat tandan buah salak dengan masing-masing berat tandan buah salaknya yaitu 3-4 kg buah salak pada setiap janjang pada jenis salak pondoh. Sedangkan pada jenis salak gading itu terdapat 2-3 kg buah yang dihasilkan pada setiap janjangnya. Dan hasil produksi perhektar pada tanaman salak dengan jenis salak yaitu salak pondoh dan salak gading dapat di lihat pada tabel di bawah ini .

Tabel 5.7 Rata-rata Produksi Salak Per Ha

Jenis salak	Jumlah Pokok Per Ha	Rata-rata Janjang Per Pokok	Rta-rata Kg Per Janjang
Salak Pondoh	500	5	2
Salak Gading	10	5	3

Sumber : Analisis Data Petani, 2017

Pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa hasil produksi yang didapat pada salak pondoh dan salak gading berbeda. Perbedaan antara salak gading dan salak pondoh dapat dilihat dari jumlah pokok per

Ha dan jumlah Kg buah per janjangnya seta jumlah janjang perpokoknya. Dan dapat dilihat pada tabel 5.8 yang menunjukkan rata-rata pendapatan petani salak per Ha di bawah ini :

Tabel 5.8. Rata-rata Pendapatan Petani Salak Per Ha.

salak pondoh Rp/Ha	salak gading Rp/Ha
59.736.746	531.400

Sumber : Analisis Data Petani, 2017

Tabel 5.8 menunjukkan pendapatan petani salak didominasi pada jenis salak pondoh. Dan pada salak gading pendapatannya masih rendah karena masih sedikit nya petani yang menanam salak gading, sedangkan peluang untuk usahatani salak gading cukup besar.

2. Jenis-jenis Pupuk Yang digunakan Oleh Petani Salak

a. Pupuk Orgnik Atau Kandang

Pupuk organik buatan adalah pupuk organik yang diproduksi di pabrik dengan menggunakan peralatan yang modern, bebrapa manfaat pupuk organik buatan, yaitu : Meningkatkan kandungan unsur hara yang dibutuhkan tanaman, Meningkatkan produktivitas tanaman, Merangsang pertumbuhan akar, batang,

dan daun. nMenggemburkan dan menyubukan tanah.

Pupuk organik buatan digunakan dengan cara menyebarkan disekeliling tanaman, sehingga terjadi peningkatan kandungan unsur hara secara efektif dan efisien bagi tanaman yang diberi pupuk organik tersebut. Pupuk organik mempunyai fungsi kimia yang penting seperti penyediaan hara makro (nitrogen, fosfor, kalium, kalsium, magnesium, dan sulfur) dan mikro seperti zink, tembaga, kobalt, barium, mangan, dan besi, meskipun jumlahnya relatif sedikit, unsur hara makro dan mikro tersebut sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman, terutama bagi pencinta tanamanhias. Banyak para pelaku hobi dan pencinta

tanaman hias bertanya tentang komposisi kandungan pupuk dan prosentase kandungan nitrogen, fosfor, dan kalium yang tepat untuk tanaman yang bibit, remaja, atau dewasa/indukan.

Pada penelitian ini menunjukkan masyarakat petani salak pada Kecamatan Turi hanya sedikit saja yang melakukan pemupukan pada budidaya tanaman salak, hal ini dapat dilihat pada tabel 5.7 di bawah ini.

Tabel 5.9 Presentase Petani Salak Menggunakan Pupuk Organik Atau kandang.

Nama Pupuk	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
Organik/kandang	5	12,5

Sumber : Analisis Data Petani 2017

Tabel 5.9 menunjukkan hasil analisis data petani salak yang menggunakan pupuk kandang tidak mencapai 100%, hal ini terjadi karena masyarakat petani salak sulit mencari pupuk kandang dan mahalnya harga pupuk kandang. Masyarakat petan salak di Kecamatan Turi rata-rata tidak menggunakan pupuk, tanaman salak yang tidak dipupuk tetap menghasilkan buah yang sangat bnayak, hal ini yang membuat masyarakat percaya bahwa melakukan budidaya tanman salak tanpa melakukan pemupukan pada tanamanya tetap akan menghasilkan buah yang cukup banyak.

Pupuk urea adalah pupuk kimia yang mengandung Nitrogen (N) berkadar tinggi. Pupuk urea berbentuk butir-butir kristal berwarna putih, dengan rumus kimia $NH_2 CONH_2$, merupakan pupuk yang mudah larut dalam air dan sifatnya sangat mudah menghisap air (higroskopis). Urea mengandung unsur hara N sebesar 40%.

Pada penelitian ini menunjukkan masyarakat petani salak pada Kecamatan Turi hanya sedikit saja yang melakukan pemupukan pada budidaya tanaman salak, hal ini dapat dilihat pada tabel 5.9 di bawah ini.

b. Urea

Tabel 5.10 Presentase Petani Salak Menggunakan Pupuk Urea.

Nama pupuk	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
Urea	6	15

Sumber : Analisis Data Petani 2017

Tabel 5.10 menunjukkan hasil analisis data petani salak yang menggunakan pupuk urea tidak mencapai 100%, hal ini terjadi karena masyarakat petani salak tidak mempunyai cukup biaya untuk membeli pupuk urea. Masyarakat petan salak di Kecamatan Turi rata-rata tidak menggunakan pupuk, tanaman salak yang tidak dipupuk tetap menghasilkan buah yang sangat bnayak, hal ini yang membuat masyarakat percaya bahwa melakukan budidaya tanman salak tanpa melakukan pemupukan pada tanaman salak tetap akan menghasilkan buah yang cukup banyak.

salak yang meliputi kegiatan pengolahan lahan yaitu penyiapan laham, penggemburan tanah, pembuatan lobang tanam, pembuatan bedeng, pemberian pupuk dasar. Penanaman meliputi penanaman bibit dan pengairan, sedangkan pemeliharaan meliputi penyiangan, pemupukan, penyulaman, pemeliharaan yaitu penyiangan, pemupukan, pemangkasan, panen meliputi krgiatan petik hasil, pemeliharaan dan pengangkutan.

3. Analisis Usaha tani

1. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan pelakasana dari kegiatan dalam usaha tani

Semua tenaga kerja yang digunakan dikonversi kedalam hari kerja orang (HKO), yang dihitung sat hari penuh meulai pukul 07.00 sampai pukul 16.00. di dalam penelitian menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Untuk mengetahui besaran penggunaan

tenaga kerja dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.11. Rata-rata penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Salak di Kecamatan Turi Tahun 2017

No	Kegiatan	Per Usahatani (HOK)	persentase %
1	pemupukan	0	0
2	Pemangkasan	0,075	7,5
3	Panen	0	0

Sumber : Analisi Data Petani, 2017

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja tersebut merupakan tenaga kerja dalam keluarga, berarti semua kegiatan dalam usahatani tembakau ini dikerjakan oleh anggota keluarga petani. Dari tabel tersebut penggunaan tenaga kerja yang paling banyak adalah kegiatan dalam pemangkasan yakni 0,075 HOK Per

Usahatani atau 7,5 % dari total keseluruhan petani salak di Kecamatan Turi.

2. Penggunaan Sarana Produksi

Penggunaan sarana produksi dalam usahatani mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil produksi yang diperoleh. Penggunaan sarana produksi yang digunakan dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 5.12. Rata-rata penggunaan sarana produksi usahatani salak di kecamatan Turi Tahun 2017

No	Saprodi	jumlah jiwa	perusahatani(Ha)	per Ha
1	pupuk organik	5	0,125	700
2	pupuk urea	6	0,15	650

Sumber : analisi Data Petani, 2017

Tabel 5.12 penggunaan pupuk bertujuan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman sehingga di peroleh hasil yang optimal baik kuantitas dan kualitas. Pupuk yang digunakan adalah Kandang sebanyak 8000 kg dari total keseluruhan yang menggunakan pupuk kandang, Urea 650 kg dari total keseluruhan yang menggunakan pupu Urea, pupuk Organi sebanyak 50 kg dari

total keseluruhan yang menggunakan pupuk organik.

3. Biaya Tenaga Kerja

Biaya adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produksi dalam satu periode produksi, dinyatakan dalam rupiah. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja luar keluarga. Dapat dilihat pada tabel 5.13.

Tabel 5.13. Rata-rata Penggunaan Biaya Tenaga Kerja Usahatani Salak di Kecamatan Turi

No	Kegiatan	Per Usahatani Ha (Rp)	Per Ha (Rp)
1	Pemangkasan	180.000	660.000
	Jumlah	180.000	660.000

Sumber : Analisis Data Petani, 2017

Tabel 5.13 dapat diketahui upah tenaga kerja yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 60.000 per HKO. Besarnya biaya yang dikeluarkan petani dalam penggunaan tenaga kerja sebanyak Rp. 180.000 per usaha tani dan Rp. 660.000 Per

Luas lahan. Biaya tenaga kerja yang dihitung adalah tenaga kerja luar keluarga hal ini dimaksud karena besarnya akumulasi biaya tenaga kerja dalam keluarga serta petani sendiri tidak

menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan oleh tenaga anggota keluarga.

4. Biaya Sarana Produksi

Penggunaan sarana produksi meliputi bibit, danpupuk. Dalam

penggunaan saprodi (sarana produksi) sangat mempengaruhi tingkat produksi suatu usaha tani. Untuk mengetahui biaya saprodi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.14. Rata-rata Penggunaan Biaya Saprodi Usahatani Salak di kecamatan Turi, tahun 2017

No	Saprodi	Per Usahatani Ha (Rp)	Per Ha (Rp)
1	pupuk organik	2.000	100.000
2	pupuk kandang	1.200.000	3.300.000
3	pupuk urea	14.500	1.590.000
Jumlah		1.216.500	4.990.000

Sumber : Analisis Data petani, 2017

Tabel 5.14 dapat diketahui petani harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1.216.500 Per Usahatani dan Rp. 4.990.000 Per Luas Lahan, pengeluaran terbesar pada pembelian pupuk kandang yakni Rp. 3.300.000.

Penggunaan biaya sarna produksi di keluarkan untuk pembelian pupuk organik, pupuk kandang dan pupuk urea. Pada tabel 5.10 pengeluaran pupuk organik

sebesar Rp. 100.000 dari total keseluruhan petani yang menggunkan pupuk organik.

5. Biaya Penyusutan

Setiap penggunaan alat-alat pertanian sewaktu-waktu mengalami kerusakan dan harus membeli yang baru. Lama waktu penggunaan alat-alat pertanian disebut dengan umur ekonomi, sehingga dapat dihitung biaya penyusutannya, dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 5.15 Rata-rata Penggunaan Biaya Penyusutan Usaha tani Salak di Kecamatan Turi, tahun 2017

No	Jenis alat	Rata-rataPerUsahatani Ha (Rp)	Total Per Ha (Rp)
1	Sabit	3.920.000	6.115.000
2	sarung tangan	2.985.000	4.425.000
3	sepatu but	2.090.000	3.350.000
4	Keranjang	200.000	870.000
Jumlah		9.195.000	14.760.000

Sumber : Analisis Data Petani, 2017

Tabel 5.15 dapat diketahui petani mengeluarkan biaya penyusutan sebesar Rp. 9.195.000 Per Usahatani dan Rp. 14.760.000 Per Luas Lahan. hasil ini menunjukkan pengeluaran petani dalam melakukan budidaya salak sangatlah signifikan dan dalam hitungan perekonomian masyarakat dari hasil yang

didapatkan tetap dapat menguntungkan petani salak.

Biaya Total Usahatani Salak

Total biaya adalah gabungan semua biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani salak. Untuk mengetahui penggunaan biaya total dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.16. Total Biaya Usahatani Salak di Kecamatan Turi Tahun 2017

No	Jenis Biaya	Per Ha (Rp)
1	Biaya tenaga kerja	660.000
2	biaya saprodi	4.990.000
3	biaya penyusutan	13.780.000
	Jumlah	19.430.000

Sumber : Analisis Data petani, 2017

Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa total biaya usahatani salak sebesar Rp. 10.591.500 per Usahatani dan Rp. 20.410.000 per Luas Lahan. Total biaya tersebut menunjukkan bahwa petani salak mengeluarkan dana yang cukup rendah. Dana yang dikeluarkan petani salak tidak sebanding dengan pendapatan yang didapat oleh petani salak. Hal ini terjadi

karena pemanenan buah salak yang dilakukan hampir setiap hari oleh petani.

4. Pendapatan Petani Salak

Pendapatan usahatani salak merupakan hasil dalam bentuk uang. Pendapatan usahatani dihitung dengan selisih antara total penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.17. Pendapatan Petani Salak di Kecamatan Turi Tahun 2017

No	Nama	Rata-rata Per Usahatani Ha/tahun (Rp)	Per Ha/tahun (Rp)
1	Penerimaan	59.736.746	2.389.469.835
2	Pengeluaran	1.051.575	42.063.006
3	Keuntungan	58.685.171	2.347.406.829

Sumber : Analisis Data Petani, 2017

Tabel 5.17 dapat diketahui besarnya keuntungan usahatani salak sebesar Rp. 58.685.171 Per Usahatani dan Rp. 2.347.406.829 Per Luas Lahan. Dilihat pada tabel 5.13 menunjukkan bahwa petani sangat diuntungkan dalam hal pendapatan yang didapat dari penjualan buah salak yang sudah dipanen oleh petani. Keuntungan yang didapat oleh petani salak tidak sebanding dengan pengeluaran yang

sudah dikeluarkan oleh petani salak untuk keperluan perawatan tanaman salak, hal ini dapat disimpulkan pada tabel 5.16 dengan tabel 5.17.

5. Analisis Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan usahatani salak digunakan rumus :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{total penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

Tabel 5.18 Analisis Kelayakan Usahatani Salak di Kecamatan turi

No	Nama	R/C ratio
1	salak pondoh	57

Sumber : Analisis Data Petani, 2017

Dari hasil perhitungan tabel 5.18 maka, diketahui R/C ratio adalah 50, berarti usahatani Salak pondoh super di Kecamatan Turi layak untuk diusahakan karena R/C ratio lebih besar dari satu.

tersebut disebabkan oleh lebih tingginya harga buah salak yang berukuran besar.

6. Pemasaran

Dalam memasarkan hasil salak yang diusahakan, petani salak melakukannya dengan buah besar dan buah kecil. Adanya perbedaan dalam pemasaran

Tabel 5.19. Pemasaran Salak Yang dilakukan Oleh Petani Salak di Kecamatan Turi

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	dijual secara dipisah	3	7,5
2	dijual tidak dipisah	37	92,5
	Jumlah	40	100

Sumber : Analisi Data Petani, 2017

Tabel 5.19 menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat melakukan penjualan buah dengan cara tidak terpisah. Alasan masyarakat tidak melakukan pemisahan buah pada saat penjualan adalah faktor waktu yang, waktu yang sangat singkat membuat petani tidak melakukan pemisahan buah.

7. Lama Petani Dalam Berusahatani Salak

Tabel 5. 20. Rata-rata Berusahatani Salak Di Kecamatan Turi Tahun 2017

Nama	Rata-rata berusahatani (Tahun)
Salak Pondoh	24,525

Sumber : Analisis Data Petani, 2017

Tabel 5.20 menunjukkan petani yang menanam salak memiliki rata-rata selama 24,525 tahun. Alasan petani hanya menanam salak pondoh karena mudahnya melakukan perawatan pada tanaman salak pondoh. Sedikitnya petani menanam salak gading karena sulitnya melakukan perawatan pada tanaman salak gading dan lamanya proses menghasilkan buah pada tanaman salak gading yang membuat masyarakat merasa dirugikan dari segi ekonomi.

8. Potensi Agribisnis Salak

Tabel 5.21. Rata-rat Potensi Agribisnis Salak di Kecamatan Turi per Ha/tahun

Nama	Rata-rata penerimaan hasil panen Rp (R)	Rata-rata pengeluaran Rp (C)	Rata-rata total keuntungan Rp (μ)
Potensi	59.736.746	1.051.575	58.685.171

Sumber : Analisis Data petani 2017

Tabel 5.21 menunjukkan bahwa potensi agribisnis salak di Kecamatan Turi menurut rata-rata per usahatani bisa dikembangkan oleh masyarakat petani salak di Kecamatan Turi. Dilihat dari tabel 5.21 yang menunjukkan keuntungan masyarakat petani salak dari hasil yang

Secara umum lamanya petani dalam berusahatani salak akan mempengaruhi cara merawat salak yang baik karena semakin lama petani merawat, maka semakin banyak pengalaman yang didapat dari hari sebelumnya. Dari penelitian yang telah dilakukan maka rata-rata lama petani dalam berusahatani dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Hasil penelitian petani salak pada Kecamatan Turi menunjukkan bahwa membudidayakan tanaman salak sangatlah menguntungkan bagi masyarakat petani di Kecamatan Turi. Dapat disimpulkan dari pendapatan yang didapat oleh petani salak dan pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani salak sangatlah menguntungkan bagi petani salak di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. Dapat dilihat pada tabel 5.17 dibawah ini.

didapat lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan oleh petani salak masyarakat Kecamatan Turi. dan berikut adalah keuntungan petani salak menurut total keseluruhan luas lahan. Dapat dilihat pada tabel 5.22.

Tabel 5.22. Total Keuntungan Petani Keseluruhan Per Tahunnya

Nama	Total penerimaan Rp (R)	Pengeluaran Rp (C)	Total keuntungan Rp (μ)
Potensi	2.389.469.835	42.063.006	2.347.406.829

Sumber : Analisis Data Petani 2017

Sebagaimana disebutkan pada tabel 5.6 wilayah Kecamatan Turi untuk dikembangkannya salak pondoh dan salak gading, dari sudut pandang harga terjadi penurunan harga salak pondoh pada saat panen raya dan pada saat tidak panen raya sehingga potensi untuk dikembangkannya salak pondoh sangat rendah. Tetapi pada salak gading terjadi peningkatan harga pada saat panen raya dan disaat tidak panen raya. Sehingga potensi untuk dikembangkannya budidaya salak gading dapat diperbanyak pada Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

Pemasaran produksi salak yang dihasilkan akan dijual kepada tengkulak

langsung dari petani terhadap tengkulak. Harga salak yang sudah ditentukan oleh tengkulak secara langsung yang membuat petani pasrah dalam menerima harga. Tengkulak menentukan harga dengan membeli salak secara borong atau tanpa grading, harga salak yang sangat rendah dan tengkulak yang tidak akan membeli salak jika petani tidak mau mengikuti harga yang sudah ditentukan oleh tengkulak hal ini yang membuat petani merasa dirugikan. Berikut adalah gambar petani salak menjual salak tanpa di grading.

Gambar 5.1. Petani Menjual Salak Tanpa Grading



Gambar 5.1 menunjukkan bahwa petani menjual salak yang sudah dipanen tanpa melakukan grading atau pemisahan kelas buah, mulai dari yang kecil sampai yang besar. Petani tidak menjual secara terpisah karena waktu yang sudah tidak ada untuk melakukan grading. Dan harga salak yang di grading atau pun tidak itu tetap sama harganya, hal ini yang membuat petani enggan melakukan grading pada salak yang sudah dipanen.

KESIMPULAN

1. Petani salak tetap bertahan dengan cara memperbanyak budidaya salak pondoh dan salak gading untuk mempertahankan

- pendapatan dan perekonomian petani meskipun harga salak yang fluktuative.
2. Keragaan salak di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman hanya menanam salak pondoh dan salak gading. Dan petani lebih banyak membudidayakan salak pondoh dibandingkan salak gading.
3. Produksi salak yang melimpah pada saat panen raya terjadi penurunan harga salak pondoh pada saat panen raya dan pada saat tidak panen raya sehingga potensi untuk dikembangkannya salak pondoh sangat rendah. Tetapi pada salak gading terjadi peningkatan harga pada saat panen raya dan disaat tidak panen raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, 2013. *Keragaan Agronomi Kacang Panjang*. Lampung : Unila <http://FP.Unila.ac.id> Diunduh Februari 2018.
- Arsyad, 1985. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ariadi, 2006. *Keragaan dan Prospek Ubi Jalar*. Malang : Universitas Brawijaya. <https://www.UniversitasBrawijaya.ac.id>. Diunduh Desember 2016.
- Downey and Erickson, 1987. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta : Erlangga
- Dian ,2015. *Keragaan Perkebunan Karet PTPN IX Getas*. Instiper Yogyakarta : Merry Dian
- Ghani, 2003. *Perkebunan Sebagai Bagian Agribisnis*. Jakarta : A Dilham
- Kanuk, 2008. *Perilaku Konsumen*. Edisi 7. Jakarta : Indeks
- Keller, 2008. *Manajemen Pemasaran*. Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Kotler, 2000. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Milenium. Jakarta : PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Lukman, 2011. *Kulit Salak Sebagai Obat Diabetes*. Yogyakarta : UGM <http://www.ugm.ac.id>. Diunduh Februari 2018.
- Majdi, 2007. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mei, 2016. *Buah Salak Potensi Tingkatkan Imun*. Yogyakarta : UGM <http://www.ugm.ac.id> Diunduh Februari 2018.
- Munreo, 1990. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta : Bumi Aksara
- Notoadmodjo, Soekidjo, 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ong, Law, 2009. *Pemanfaatan Limbah Buah Salak*. Yogyakarta : UGM. <http://www.UGM.ac.id> Diunduh Desember 2016.
- Saragih, 2004. *Perayaan dan Evaluasi Proyek Agribisni*. Yogyakarta : Lily Publisher
- Schiffman, 2008. *Prilaku Konsumen*. Edisi 7. Jakarta : Indeks
- Setyono, 2013. *Mathemagics*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sjarkowi dan Sufri, 2004. *Pengertian Ekonomi Pertanian*. Jakarta : PT. Pustaka LP3ES
- Soehardjo, 1997. *Manajemen agribisnis*. Jakarta : Bumi Aksara
- Soekartawi, 2009. *Agribisnis manajemen Pemasaran Dalam Bisnis Modern*. Jakarta : Rajawali
- Soetomo, 2010. *Kandungan Zat gizi*. Sumatra Utara : USU
- Sufri, 2004. *Perencanaan dan Evaluasi Proyeksi Agribisnis*. Yogyakarta : Lily Publisher
- Swandi, 2005. *Perencanaan dan Evaluasi Agribisnis*. Yogyakarta : Lily Publisher
- Widji, 2006. *Agribisnis Komoditas Salak*. Jakarta : PT. Bumi Aksar